

SURVIVAL STRATEGY OF STREET MUSICIAN IN TAMPAN DISTRICT PEKANBARU

By : Toni Pardede

Email : tonisenja20@yahoo.com

Supervisor : : Drs. H. Nurhamlin, MSi

*Sociology Major, Departement of Faculty Social And Political Sciences
University of Riau, Pekanbaru
Campus Bina Widya At HR Soebrantas Street Km. 12,5 Simpang Baru
Pekanbaru Indonesia*

ABSTRACT

This research carried out in Tampan District, Pekanbaru. This research aims to determine the characteristics and survival strategies of street musician. To obtain the necessary data in this study, the writer collected data to descend directly to the research location and do observation and in-depth interviews. The subjects of this research as many as seven person. Data obtained was processed in the descriptive qualitative analysis form. Technique determination sample of research using incidental sampling technique that is obtained with no premeditation but by chance. Conclusions from this research that the majority of subjects who became a street musician is new comers in Pekanbaru are having trouble finding a job overseas especially coupled with low education level. The majority of subjects come from West Sumatera as many as three person, while in Medan and Pekanbaru each two person. The education level subjects who graduated high school and junior school each three person and who graduated in elementary school only 1 person. Besides that, to survive, street musician using three strategies, namely active, passive and network strategy. Active strategy doing a side job as a internet guard, builder, sellers of used goods, and parking attendants. Passive strategy is to minimize expenditure, take potluck, buying used clothing and go to clinic when they sick. Networking strategy is to utilizing a school helps for poor student, so as to finance the needs of education and borrow money when they need suddenly to neighbors or family. High competition of life is the reason for choosing job as musician street. Limitation of job require subjects to work on the streets and relying busking for a living in order to life necessities. When took to the road, street musician always be worry to the presence of the civil service police unit. Even to avoid, street musician always, wary chase with officers. Music quality in each subject are also different, because the street musician do not have to be good at singing or playing music, but as a subject can entertain people at the location where they singing. Income earned is determined by the situation of the road, weather conditions and the quality of entertainment given. If the condition of income support, street musician in a day could reach Rp. 50.000.

Keywords : Survival strategy, Street musician

STRATEGI BERTAHAN HIDUP PENGAMEN JALANAN DI KECAMATAN TAMPAN KOTA PEKANBARU

Oleh : Toni Pardede

Email : tonisenja20@yahoo.com

Pembimbing : Drs. H. Nurhamlin, MSi

Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Jl. HR. Soebrantas KM. 12,5 Kampus Bina Widya Simpang Baru
Pekanbaru Indonesia

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui karakteristik dan strategi bertahan hidup pengamen jalanan. Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini, penulis mengumpulkan data dengan turun langsung ke tempat lokasi penelitian dan melakukan observasi serta wawancara secara mendalam. Subyek dalam penelitian ini berjumlah 7 orang. Data yang diperoleh telah di olah dalam bentuk analisis kualitatif deskriptif. Teknik penentuan sample penelitian menggunakan teknik sampling insidental yaitu diperoleh dengan tidak direncanakan terlebih dahulu, melainkan secara kebetulan. Kesimpulan dari penelitian ini yaitu mayoritas subyek yang menjadi pengamen jalanan merupakan pendatang di Kota Pekanbaru sehingga mengalami kesulitan mencari pekerjaan di perantauan apalagi ditambah dengan jenjang pendidikan subyek yang tergolong rendah. Mayoritas subyek berasal dari Sumatera Barat sebanyak 3 orang, dari Medan dan Pekanbaru masing-masing 2 orang. Tingkat pendidikan subyek yang tamat SMA dan SMP masing-masing 3 orang, dan yang tamat SD 1 orang. Selain itu, untuk dapat bertahan hidup, pengamen jalanan menggunakan tiga strategi yaitu strategi aktif, pasif dan jaringan. Strategi aktif dengan melakukan pekerjaan sampingan sebagai penjaga warnet, tukang bangunan, penjual barang bekas dan tukang parkir. Strategi pasif yaitu dengan meminimalisir pengeluaran keluarga, makan seadanya, membeli pakaian bekas dan berobat ke puskesmas ketika sakit. Strategi jaringan yaitu dengan memanfaatkan bantuan sekolah untuk siswa miskin sehingga dapat membiayai kebutuhan pendidikan dan meminjam uang ketika membutuhkan secara mendadak ke tetangga ataupun saudara. Tingginya persaingan hidup menjadi alasan bagi subyek memilih untuk mengamen. Keterbatasan lapangan kerja mengharuskan subyek bekerja dijalan dan mengandalkan mengamen untuk mencari nafkah agar dapat mencukupi kebutuhan hidup. Saat turun kejalanan, pengamen selalu was-was akan kehadiran Satpol PP. Bahkan untuk menghindarinya pengamen harus kejar-kejaran dengan petugas. Kualitas musik yang dimainkan subyek juga berbeda-beda, karena menjadi pengamen jalanan tidak harus pandai bernyanyi, atau bermain musik, tetapi bagaimana subyek bisa menghibur orang di lokasi tempat mengamen, Pendapatan yang diperoleh ditentukan oleh situasi jalanan, kondisi cuaca dan kualitas hiburan yang diberikan. Jika kondisi mendukung pendapatan pengamen dalam sehari bisa mencapai sekitar 50 ribu.

Kata Kunci : Strategi Bertahan Hidup Pengamen Jalanan

PENDAHULUAN

Di Kota Pekanbaru banyak kita jumpai pengamen yang sedang beraktivitas mencari uang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Mereka mengamen di berbagai tempat dan juga dengan berbagai cara serta penyebab mereka mengamen pun berbeda-beda. Di satu sisi mereka dapat mencari nafkah dan mendapatkan pendapatan (income) yang dapat membuatnya bertahan hidup dan menopang kehidupan keluarganya. Namun di sisi lain kadang mereka juga berbuat hal-hal yang merugikan orang lain, misalnya mengganggu ketertiban jalan. Keramaian suatu tempat menjadikan lahan bagi pengamen jalanan mencari nafkah. Para pengamen ini tidak hanya beraktivitas di jalanan saja, mereka mampir ke warung-warung angkringan sepanjang jalan Subrantas. Pengamen dari sisi ekonomi merupakan refleksi nyata dari keterbelakangan Kota Pekanbaru khususnya Kecamatan Tampan. berpenampilan kotor sampai yang rapi, dari yang suaranya fals sampai yang bagus. Fenomena sosial kehidupan pengamen memiliki dua arti yaitu pengaruh yang hanya bekerja di jalanan dan menunjukkan gaya kehidupan di jalanan. Bekerja di jalanan artinya mencari nafkah hanya mengandalkan pengamen untuk kebutuhan hidup.

Rumusan Masalah

1. Bagaimana karakteristik dari pengamen jalanan di Kecamatan Tampan?
2. Bagaimana strategi bertahan hidup pengamen jalanan di Kecamatan Tampan?

1. Bagaimana pembagian waktu bekerja yang dilakukan oleh mahasiswa Universitas Riau yang bekerja sebagai operator warnet?
2. Bagaimana dampak bekerja sebagai karyawan operator warnet terhadap perkuliahan?

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Untuk mengetahui karakteristik pengamen jalanan di Kecamatan Tampan
2. Untuk mengetahui strategi bertahan hidup pengamen jalanan di Kecamatan Tampan.

Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan mempunyai kegunaan atau manfaat, adapun kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Manfaat Teoritis sebagai bahan informasi bagi penulis dan peneliti selanjutnya yang meneliti persoalan atau kajian yang sama.
- b. Manfaat Praktis dapat dijadikan masukan kepada pemerintah agar dapat merumuskan suatu kebijakan untuk mengurangi keberadaan pengamen agar tidak mengganggu ketertiban sosial.

TINJAUAN PUSTAKA

Sosiologi Perkotaan

Sosiologi perkotaan merupakan bagian dari studi sosiologi tentang kehidupan sosial dan interaksi manusia di wilayah metropolitan. Sosiologi perkotaan mempelajari masyarakat perkotaan dan segala pola interaksi yang dilakukannya sesuai dengan lingkungan tempat tinggalnya. Materi yang dipelajari antara lain mata pencaharian hidup, pola hubungan dengan orang-orang

yang ada di sekitarnya, dan pola pikir dalam menyikapi suatu permasalahan.

Definisi Sektor Informal

Keith Hart menggambarkan sektor informal sebagai bagian angkatan kerja kota yang berada diluar pasar tenaga yang terorganisasi. Apa yang digambarkan oleh Hart memang di rasakan belum cukup dalam memahami pengertian sektor informal tersebut. Untuk lebih memahami pengertian akan sektor informal, ada baiknya kita melihat aktifitas-aktifitas informal yang tidak hanya terbatas pada pekerjaan-pekerjaan di pinggiran kota-kota besar, tetapi bahkan juga meliputi berbagai macam aktifitas ekonomi. Keith Hart menggambarkan sektor informal sebagai bagian angkatan kerja kota yang berada diluar pasar tenaga yang terorganisasi. Apa yang digambarkan oleh Hart memang di rasakan belum cukup dalam memahami pengertian sektor informal tersebut

Pengamen Jalanan

Menurut Suwignyo (2002), pengamen adalah orang-orang yang mendapatkan penghasilan dengan cara bernyanyi atau memainkan alat musik di muka umum dengan tujuan menarik perhatian orang lain dan mendapatkan imbalan uang atas apa yang mereka lakukan. Pengamen adalah seseorang yang bernyanyi dengan peralatan seadanya yang biasanya kita temukan di pinggir pinggir jalan raya, tempat makan, terminal, dalam kendaraan umum atau ruang publik lainnya. Menurut hasil penelitian Artidjo Alkaster (dalam Sudarsono, 1995) tentang

potret anak jalanan yang bekerja sebagai pengamen menyatakan bahwa yang menyebabkan menuju kearah kehidupan jalanan dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal yaitu sebagai berikut :

a. Internal meliputi : kemalasan, tidak mau bekerja keras, tidak kuat mental, cacat fisik dan psikis, adanya kemandirian hidup untuk tidak bergantung kepada orang lain.

b. Faktor Eksternal meliputi :

✓ Faktor ekonomi

Anak pengamen harus mau melakukannya demi tuntutan ekonomi, dimana orang tua tidak mampu membiayai kebutuhan hidup dan kebutuhan sekolah. Untuk itu demi memenuhi kebutuhan tersebut maka seorang anak harus melakukannya. Bahkan kadangkala orang tua menyuruh anaknya mengamen untuk menambahi kebutuhan hidup atau orang tua yang malas bekerja hanya mengandalkan hasil pengamen anaknya.

✓ Rasa ikut-ikutan

Anak dipengaruhi lingkungan atau teman sebaya untuk mencari hiburan, menghindari pekerjaan rumah, pekerjaan sekolah atau merasa hebat akan dirinya. Padahal jika ditesiuri, sebenarnya niat seorang anak, segi ekonomi, tidak membuat anak menjadi seorang pengamen, tetapi hanya karena ikut-ikutan atau dipengaruhi maka seorang anak pun melakukannya.

Kemiskinan

Kemiskinan merupakan persoalan sosial yang perlu mendapat perhatian serius. Dimana masalah kemiskinan ini sangat erat sekali

hubungannya dengan pemenuhan kebutuhan pokok atau kebutuhan dasar yang amat penting bagi kelangsungan hidup manusia. Kemiskinan secara umum dapat dibedakan dalam beberapa pengertian, menurut Hermanto, (1995:50), kemiskinan dapat diartikan suatu keadaan dimana seseorang tidak dapat memenuhi kebutuhan dasarnya, yaitu kebutuhan akan pangan.

Strategi Bertahan Hidup

Edi Suharto seorang pengamat kemiskinan (Suharto, 2003:1), menyatakan bahwa definisi dari strategi bertahan hidup adalah kemampuan seseorang dalam menerapkan seperangkat cara untuk mengatasi berbagai permasalahan yang melingkupi kehidupannya. Edi Suharto (2003) menyatakan strategi bertahan hidup dalam mengatasi goncangan dan tekanan ekonomi dapat dilakukan dengan berbagai cara. Cara-cara tersebut dapat dikelompokkan menjadi tiga kategori yaitu :

Strategi Aktif, yaitu strategi yang mengoptimalkan segala potensi keluarga. Strategi aktif merupakan pilihan pertama yang dilakukan untuk tetap bisa bertahan hidup. Mereka akan memaksimalkan semua potensi sumber daya yang mereka miliki untuk menambah penghasilan yang mereka dapat dari usaha bertani walaupun tambahan pendapatan yang mereka dapat tergolong kecil dan tidak menentu, namun hal tersebut tetap dilakukan agar mereka tetap bisa melangsungkan hidup.

Strategi Pasif adalah strategi bertahan hidup yang dilakukan dengan menerapkan hidup hemat. Sikap hemat memang sudah melekat

dan menjadi budaya bagi masyarakat desa, khususnya desa agraris yang sebagian besar penduduknya hidup dari usaha pertanian. Sikap hemat yang dilakukan petani kecil adalah membiasakan seluruh keluarga untuk makan seadanya karena pendapatan petani kecil yang tergolong rendah dan tak menentu membuat mereka tidak bisa menyediakan makanan yang beragam sehingga mereka membiasakan diri untuk makan dengan lauk seadanya. Strategi pasif yang dilakukan pengamen jalanan seperti :mengurangi kebiasaan boros istri dalam hal menu makanan dan memprioritaskan kepentingan utama.

Strategi Jaringan, misalnya menjamin relasi baik formal maupun informal dan lingkungan kelembagaan.Strategi jaringan adalah strategi bertahan hidup yang dilakukan dengan cara meminta bantuan kepada kerabat, tetangga dan relasi lainnya baik secara formal maupun informal ketika dalam kesulitan

Kelompok Sosial

Kelompok sosial merupakan kesatuan sosial yang terdiri dari kumpulan individu-individu yang hidup bersama dengan mengadakan hubungan timbal-balik yang cukup intensif dan teratur, sehingga dari padanya diharapkan adanya pembagian tugas, struktur, serta norma-norma tertentu yang berlaku bagi mereka.

Menurut Muzarefsherif kelompok sosial adalah suatu ketentuan sosial yang terdiri dari dua atau lebih individu yang mengadakan interaksi sosial yang cukup intensif dan teratur, sehingga individu itu sudah terdapat pembagian tugas, struktur dan norma-norma tertentu. (Slamet sentosa,2004:36)

Penelitian Terdahulu

Pada dasarnya dalam setiap penelitian sosial merupakan hasil pembaharuan dari skripsi yang terdahulu. Berikut salah satu contoh penelitian sosiologi terdahulu mengenai pengamen :

1. Strategi Bertahan Hidup Petani Penyadap Karet Di Desa Pulau Biringang Kecamatan Kampar Timur Kabupaten Kampar oleh Kartini Putri Pertiwi Dan Nurhamlin Mahasiswa Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, UR
2. Strategi bertahan hidup petani kecil di desa sindetlami Kecamatan besuk kabupaten probolinggo oleh Zainal abidin Program studi pendidikan ekonomi Jurusan pendidikan ilmu pengetahuan sosial Fakultas keguruan dan ilmu pendidikan Universitas jember 2014.

Konsep Oprasional

Agar tidak timbul penafsiran yang berbeda-beda dalam penggunaan kata-kata dan kalimat diperlukan kesatuan dalam konsep yang dipergunakan dalam batasan-batasan yang disesuaikan dalam pedoman penelitian serta dalam konsep oprasional. Hal ini bertujuan supaya suatu permasalahan yang diteliti tidak meluas ataupun menyimpang dari jalur yang ingin diteliti, maka penulis memberikan batasan-batasan terhadap konsep penelitian ini di antaranya : (1) Pengamen jalanan adalah kegiatan bermain musik dari satu tempat ke tempat lain dengan mengharapkan imbalan sukarela atas pertunjukan yang mereka suguhkan. (2) Kemiskinan yaitu suatu keadaan

kehidupan dimana orang tidak dapat memenuhi kebutuhan dasarnya khususnya pangan. (3) Sosiologi Perkotaan, merupakan bagian dari studi sosiologi tentang kehidupan sosial dan interaksi manusia di wilayah metropolitan. Sosiologi perkotaan mempelajari masyarakat perkotaan dan segala pola interaksi yang dilakukannya sesuai dengan lingkungan tempat tinggalnya. (4) Karakteristik pengamen yang dimaksud dalam penelitian ini adalah identitas yang menggambarkan kondisi pengamen dan aktivitasnya, meliputi profil pengamen, kelompok pengamen norma dalam kelompok pengamen dan etoos kerja pengamen. (5) Faktor-faktor merupakan hal (keadaan), peristiwa yang ikut menyebabkan dan mempengaruhi terjadinya sesuatu. (6) Strategi bertahan hidup merupakan cara atau siasat untuk mengubah diri sesuai dengan keadaan lingkungan untuk kelangsungan hidup.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Tampan. Alasan peneliti memilih kecamatan ini sebagai lokasi penelitian adalah karena di Kecamatan Tampan tersebut mudah menemukan pengamen jalanan. yang terletak di Kecamatan Tampan.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah 7 Orang pengamen yang beroperasi di jalanan yang terletak di Kecamatan Tampan. Dalam menentukan subjek penelitian yang berjumlah 7 orang, peneliti menggunakan teknik sampling insidental dimana pemilihan subjek tersebut di lakukan saat penelitian melakukan pengumpulan data di lapangan.

Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang relevan maupun untuk mengamati menggunakan cara sebagai berikut :

a. Observasi

Melalui observasi peneliti juga dapat mengetahui tentang aktivitas atau perilaku subyek pada saat mengamati. Pengamatan ini dilakukan di beberapa tempat yang terdapat dilokasi penelitian yaitu di jalanan yang terletak di Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru.

b. Wawancara

Peneliti menggunakan teknik wawancara tidak terstruktur atau wawancara mendalam dalam berbagai situasi. Ini bertujuan untuk menciptakan suasana akrab antara peneliti dan subyek. Data yang diperlukan dalam wawancara penelitian ini adalah mengenai profil pengamen yaitu berupa identitas subyek dan strategi bertahan hidup pengamen jalanan di Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru.

c. Dokumen

Dokumen dilakukan untuk mendapatkan fakta dan data. Dokumen ini berupa foto dari kegiatan pengamen pada saat beraktivitas.

Jenis dan Sumber Data

a. Data Primer

Data Primer adalah data yang dikumpulkan dari subyek yang berguna menjawab permasalahan yang ada, data primer diperoleh langsung dari lapangan yang terdiri dari nama subyek, identitas subyek, faktor-faktor subyek melakukan kegiatan mengamati, strategi bertahan hidup subyek, serta informasi dari masyarakat yang terlibat baik secara langsung maupun

tidak langsung dalam kegiatan mengamati tersebut.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh peneliti dari sumber-sumber yang ada guna mendukung informasi yang diperoleh dari lapangan. Sumber data sekunder diperoleh dari buku referensi, buku-buku dari perpustakaan, internet dan berbagai dokumen yang terkait dengan pembahasan mengenai strategi bertahan hidup pengamen jalanan di Kota Pekanbaru.

Analisis Data

Analisis data adalah tahap akhir dari sebuah penelitian, yaitu suatu proses pengorganisasian dan mengurutkan data penelitian kedalam pola, kategori. Analisis data dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode deskriptif kualitatif yaitu data yang diperoleh dari subyek dalam bentuk teks dan dianalisa kembali.

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

Gambaran umum lokasi penelitian ini berada Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru. Lokasi penelitian ini tepatnya berada di Jalan Subrantas, jalan Bangau Sakti, dan Jalan Manyar Sakti .

Tempat Lokasi Penelitian

1. Pertigaan lampu merah tabek gadang
2. Angkringan sepanjang jalan H.R Subrantas, lokasi ini juga merupakan tempat yang sering di kunjungi para pengamen terutama di malam hari
3. Rumah makan khas BPK
4. Manyar Sakti, banyaknya terdapat rumah makan yang ada di daerah manyar sakti yang merupakan

pengunjungnya pelajar sehingga pengamen lebih diuntungkan untuk mengamen di daerah ini karena tidak pernah sepi.

KARAKTERISTIK PENGAMEN

1) Subyek pertama R .

Wawancara pertama kali kepada subyek dengan inisial nama R , tepatnya pada tanggal 8 Agustus 2015, peneliti melakukan wawancara yang pertama dengan R dan melakukan observasi di tempat mengamen R, dari jam 19.00 sampai jam 20.00, tempat mengamen R yang berada di jalan Bangau Sakti Panam Pekanbaru, yaitu rumah makan yang bernama Ayam Korek, tetapi kadang kala juga berpindah-pindah ke lokasi lain. Dalam sehari pendapatan yang diperoleh sekitar 30-40 ribu. Wawancara kedua dilakukan di kos tempat tinggal R yang berada di jalan Bangau Sakti pada tanggal 9 Agustus 2015, jam 10.00 sampai jam 12.00. Lama mengamen dalam sehari yaitu sekitar 4-7 Jam. Subyek R belum menikah, lahir di Sumatera Barat dan sudah hampir lima tahun hidup di Pekanbaru. Berusia 23 tahun, Subyek R beragama Islam, bersuku Jawa. Pendidikan terakhir subyek adalah SMP, dan tinggal di Pekanbaru sudah sekitar 5 tahun, dan menjadi pengamen selama 4 tahun. R merupakan anak kedua dari dua bersaudara. R lahir dari seorang ayah yang bernama F dan ibu yang bernama M. Latar belakang pendidikan ayah dan ibu adalah lulusan SMP dan SMP. Ayah dan ibu R merupakan pedagang di sebuah pasar yang ada di Sumatera Barat. Mereka memiliki kios di sebuah pasar yang berada di Sumatera Barat. Motivasi Subyek R menjadi pengamen adalah :

“Saya menjadi pengamen karena menyukai musik, saya hoby bernyanyi bang. Itulah alasan saya memilih pekerjaan ini sekalian untuk melatih kemampuan saya, dan juga dapat menghasilkan uang untuk kebutuhan sehari-hari” (Hasil wawancara 26 Maret 2015)

2) Subyek kedua JS.

Wawancara pertama kepada subyek yang berinisial JS pada tanggal 12 Agustus 2015, hari Rabu pada jam 10.00 sampai 10.20 Wib. Wawancara dan observasi ini dilakukan di tempat kerja ESS, yaitu di perempatan lampu merah tabek gadang. Wawancara kedua dilakukan di rumah tempat tinggal JS yang berada di jalan Taman Karya pada tanggal 14 Agustus 2015 pada jam 12.00 sampai 13.00 Wib. Subyek JS berasal dari Pekanbaru, beragama Islam, dan bersuku Minang. Subyek ESS sudah mengamen selama 4 tahun. JS seorang pria yang sangat ramah, kocak dan penuh canda, ternyata di balik kocak dan penuh canda JS menyimpan kenangan buruk karena semenjak kecil, ayah JS berpisah dengan ibunya. Ayahnya pergi meninggalkan mereka dan menikah dengan wanita lain. Masa sulit itu yang membuat JS tidak bisa melanjutkan pendidikan ke jenjang SMP. Hal itu menjadikan subyek JS semakin tegar menjalani kehidupan dan proses pendewasaan bagi dirinya. JS merupakan anak pertama dari tiga bersaudara. Ibu yang bernama LS, sosok wanita yang hebat baginya. Subyek JS sudah hampir 2 tahun menjadi pengamen. Alasan subyek menjadi pengamen adalah karena ikut-ikutan teman. Hal ini terungkap berdasarkan pernyataan subyek yang mengatakan :

“Saya menjadi pengamen karena menyukai musik, saya hoby bernyanyi bang. Untuk itulah saya memilih pekerjaan ini sekalian untuk melatih kemampuan saya, dan juga dapat menghasilkan uang untuk kebutuhan sehari-hari” (Hasil wawancara 26 Maret 2015)

3) Subyek ketiga TT.

Wawancara pertama dengan subyek TT berlangsung di rumah makan khas batak, pada tanggal 16 juli 2015, hari kamis jam 13.00 sampai 14.00 Wib, yang terletak di jalan Arengka 2, dan wawancara kedua dilakukan di rumah tempat tinggal TT pada jam 11.00 sampai 11.30 Wib yang beralamat di jalan Rajawali Sakti. TT merupakan anak laki-laki pertama dari tiga bersaudara. Ayah yang bernama ST dan ibu yang bernama E lahir di Medan. Subyek TT berumur 55 tahun beragama Kristen dan bersuku Batak dan berasal dari Medan. Pendidikan terakhir subjek TT yaitu di tingkat SMP, subjek ini sudah menikah dan memiliki jumlah tanggungan 4 orang anak. Lama tinggal di Pekanbaru sekitar 7 tahun, biasanya bekerja pada siang hingga sore hari dengan lama bekerja sekitar 4-7 jam. TT menjadi pengamen sudah sekitar 6 tahun lebih, dengan penghasilan 60rb/hari. Waktu yang digunakan untuk mengamen sekitar 4-7 jam/harinya.

Berikut adalah wawancara peneliti bersama subjek mengenai motivasi menjadi seorang pengamen :

“bernyanyi dan bermusik merupakan hobby bapak. Itu menjadi modal mendapatkan uang. Pekerjaan ini bukanlah pekerjaan yang sulit karena menurut saya selain mendapatkan uang untuk kebutuhan hidup sehari-hari, pekerjaan ini

menyenangkan apalagi saya dan pemilik rumah makan BPK halak hita masih satu marga jadi tidak ada masalah sama pemilik rumah makan” (hasil wawancara 1 April 2015)

4) Subyek keempat MF

Wawancara yang pertama dilakukan di tempat MF mengamen, tepatnya di angkringan ARD di jalan Subrantas pada hari senin tanggal 24 Agustus 2015 pada jam 20.30 sampai 21.00 WIB, dan wawancara kedua dilakukan pada hari rabu tanggal 26 Agustus 2015, pada jam 13.00 sampai 14.00 Wib di lakukan dikos tempat tinggal MF, yang terletak di jalan Merak Sakti tidak jauh ke lokasi mengamen. MF berasal dari Sumatera Barat. Usianya yang sudah 25 tahun dan belum menikah. Pendidikan terakhir subyek MF adalah SMA, dan sudah 7 tahun tinggal di Pekanbaru, biasanya bekerja pada malam hari dengan lama mengamen 4-7 jam. MF beragama Islam dan bersuku melayu.

MF memiliki tinggi badan sekitar 170 cm dan berat badan 55 kg, MF merupakan anak pertama dari tiga bersaudara dan merupakan anak laki-laki satu-satunya. Adik-adiknya berada di Sumbar. Kehidupan ekonomi keluarga MF terbilang sederhana dan berkecukupan, dikampung halamannya, ayah MF memiliki toko sembako. MF menjadi pengamen sudah 5 tahun, lokasi mengamennya yaitu di angkringan yang terdapat di jalan Subrantas. Pendapatan yang diperoleh dalam sehari sekitar 50-70 ribu/hari

Berikut wawancara bersama subyek MF :

“Saya awalnya hanya coba-coba untuk mengamen di jalanan bersama

teman-teman, saya melihat hasil yang diperoleh saat itu cukup banyak, sejak saat itulah saya mulai melakukan pekerjaan sebagai pengamen sampai saat ini. Saya bekerja sebagai pengamen ini sudah sekitar 5 tahun, penghasilan yang saya peroleh sekitar 50-70 ribu per harinya. Biasanya menghabiskan waktu untuk mengamen dari sore hingga malam hari” (Hasil wawancara 06 April 2015)

5) Subyek kelima H

Wawancara pertama dengan subyek H dilakukan di lokasi angkringan mengamen yang terletak di jalan Subrantas pada hari Selasa tanggal 28 Juli 2015 pada jam 20.00 sampai 20.30 Wib, Dan wawancara kedua dilakukan di rumah kontrakan tempat tinggal H yang terletak di jalan Cipta Karya pada tanggal 29 Juli 2015 jam 13.00-14.00 WIB. Subyek H berasal dari daerah Sumatera Barat, bersuku Minang, dan berumur 30 tahun. H merupakan anak pertama dari empat bersaudara. Delapan tahun yang lalu alm. Ayah H yang bernama R pergi menghadap Tuhan yang Maha Kuasa dan ibu H yang bernama S yang melanjutkan perjuangan hidup keluarganya, mencari nafkah dan membiayai sekolah anak-anaknya. Subyek H berciri-ciri tinggi badan sekitar 150cm, kulit sawo, rambut ikal pendek, pendidikan terakhir yaitu SMA. Subyek ini telah menikah dengan istri yang berinisial D dan saat ini telah memiliki 2 orang anak. Lama tinggal di Pekanbaru sekitar 10 tahun dan sudah mengamen sekitar 5 tahun, biasanya mengamen dari sore hingga malam hari dengan lama bekerja sekitar 7 jam. Subyek ini mengamen pukul 15.00-22.00 WIB.

Pendapatan yang diperoleh dalam sehari yaitu 45-50ribu.

Berikut adalah wawancara peneliti bersama subjek H mengenai motivasi mengamen :

“Kalau ada pekerjaan yang gajinya tetap saya mau juga tetapi payah cari kerja yang seperti itu sekarang ini, kalau saya tidak kerja gimana dengan anak dan istri saya, makanya mengamen adalah pekerjaan yang tidak sulit dan gampang mendapatkan uang, Saya bekerja mengamen ini sudah 5 tahun, penghasilan yang di peroleh pun lumayan 50 ribu/hari” (Hasil wawancara 24 Maret 2015)

6) Subyek keenam HS

Wawancara pertama dengan subyek HS berlangsung di lokasi tempat subyek mengamen di angkringan yang terdapat di jalan Subrantas, pada hari senin tanggal 20 Juli 2015 pada jam 19.30 sampai 18.00 WIB. Wawancara kedua di rumah tempat tinggal HS di jalan Merpati Sakti tidak jauh dari tempat kerja pada hari rabu tanggal 22 Juli 2015 pada jam 17.00 sampai 17.45 Wib. HS berasal dari Medan, berusia 32 tahun beragama Kristen dan bersuku Batak. Pendidikan terakhir subyek adalah SMP, subyek ini sudah menikah dan memiliki 2 orang anak. Lama tinggal di Pekanbaru 8 tahun, bekerja pada malam hari sekitar 4-7 jam. HS sudah mengamen selama 6 tahun. HS memiliki ciri-ciri dengan rambut hitam dan perawakan tinggi besar dengan tinggi badan 168 cm dengan berat badan 65 kg. HS terlahir dari keluarga kecil beranggotakan ayah, ibu dan tiga orang anak. Dia merupakan anak kedua dari tiga bersaudara, ayahnya bernama JS dan ibu bernama I.

Ayahnya bekerja sebagai buruh kasar di Medan, sedangkan ibu bekerja sebagai ibu rumah tangga. HS memiliki abang yang sudah bekerja di salah satu perusahaan swasta di Pangkalan Kerinci dan adik perempuannya masih duduk di Sekolah Dasar.

Berikut adalah wawancara peneliti bersama subjek mengenai motivasi mengamen :

“Saya di Pekanbaru ini hanyalah pendatang, daerah asal bukanlah disini. Saya mengamen karena tidak ada kerjaan lain untuk mendapatkan uang. Meski mengamen di tempat-tempat umum dilarang, namun kalau saya tidak mengamen, saya tidak akan makan. Saya bekerja sebagai pengamen ini sudah 6 tahun, penghasilan yang saya peroleh itu lumayan sekitar 50 ribu per harinya. Saya biasanya menghabiskan waktu untuk mengamen pada sore hingga malam hari sekitar >7 jam” (Hasil wawancara 10 April 2015)

7) Subyek ketujuh S

Wawancara pertama dengan subyek S dilakukan di lokasi tempat S mengamen di Ampera Panam Raya yang terdapat di jalan Binakrida, pada hari senin tanggal 20 Juli 2015 pukul 14.00-14.30 WIB. Wawancara kedua di rumah tempat tinggal S di jalan Kualu pada hari rabu tanggal 22 Juli 2015 pada jam 10.00 sampai 11.00 WIB. Subyek S berumur 50 tahun, beragama Islam dan bersuku Minang yang berasal dari Pekanbaru. Memiliki ciri-ciri fisik tinggi badan sekitar 165 cm, kulit sawo, rambut putih beruban. Pendidikan terakhir subjek tersebut yaitu di tingkat SMA, subjek ini sudah menikah dan memiliki jumlah 1 orang anak laki-laki yang duduk di bangku SMA. Subyek S kini sudah menetap di

Pekanbaru sekitar 8 tahun, mulai mengamen pada siang hari dengan lama bekerja sekitar 4-5 jam. Subyek S bekerja sebagai pengamen sudah sekitar 6 tahun. Subyek memilih lokasi ini karena di warung-warung makan karena tempat ini selalu ramai dan tidak pernah sepi di siang hari saat waktunya makan siang, banyak mahasiswa yang makan di warung makan sekitar jalanan Manyar Sakti. Penghasilan yang diperoleh sekitar 50 ribu/hari.

Berikut adalah wawancara peneliti bersama subjek mengenai motivasi mengamen :

“saya terpaksa melakukan pekerjaan mengamen ini nak, usia yang sudah diatas 50 tahun membuat bapak uda gak kuat lagi. Gak mungkin juga begini trus. Tetapi bapak juga belum tau kapan akan berhenti mengamen. Sekarang bapak hanya bisa menabung, belum punya rencana kedepan” (Hasil wawancara 4 April 2015).

STRATEGI BERTAHAN HIDUP PENGAMEN

1) Subyek R

subjek R yaitu menerapkan strategi aktif dengan melakukan pekerjaan sampingan menjadi kuli bangunan, menjaga warnet dan berbagai strategi yang di lakukan ketika melakukan pekerjaan mengamen agar terhindar dari Satpol PP ataupun gangguan lainnya seperti, kucing-kucingan dengan Satpol PP dan membuat strategi untuk menghadapi persaingan antar anak jalanan. Strategi pasif yang dilakukan dengan menerapkan budaya hemat yaitu makan dengan seadanya, membeli baju baru yang harganya murah dan kadang

memakai baju 3 hari sekali, berobat ke dukun pijat dan minum jamu atau membeli obat diwarung ketika sakit. Sedangkan strategi jaringan yang dilakukan adalah meminjam uang pada teman ketika membutuhkan uang secara mendadak dalam jumlah kecil.

2) Subyek JS

strategi bertahan hidup yang diterapkan subjek JS yaitu menerapkan strategi aktif dengan melakukan pekerjaan sampingan sebagai kuli bangunan untuk menambah pendapatan. Strategi pasif dilakukan dengan menerapkan budaya hemat yaitu makan dengan lauk seadanya, menabung hasil pendapatan dari kuli bangunan panen padi untuk dikonsumsi sendiri, membeli baju baru ketika bulan puasa, berobat ke puskesmas ketika sedang sakit. Sedangkan strategi jaringan yang dilakukan adalah meminjam kepada teman-teman atau tetangga ketika membutuhkan uang secara mendadak.

3) Subyek TT

Strategi aktif yang dilakukan adalah dengan melakukan pekerjaan sampingan dengan bekerja sebagai tenaga pembantu di rumah makan BPK halak hita. Pekerjaan yang dilakukan subyek TT adalah membantu pengelola rumah makan untuk mengangkat kayu bakar yang diturunkan mobil pick up di halaman depan rumah makan lalu memindahkannya ke belakang bangunan. Strategi pasif nya dengan cara selalu membawa bekal siang dari rumah dengan menu seadanya. Kadang kala subyek TT hanya membawa nasi saja, kemudian subyek membeli lauk dari rumah

makan BPK Halak Hita. Strategi jaringan untuk tetap bertahan dilokasi tempat mengamen subyek TT memanfaatkan persamaan marga untuk menjalin kedekatan dengan pengelola.

4) Subyek MF

Melakukan strategi aktif dengan cara bekerja sebagai penjual barang bekas atau tukang bangunan. Strategi pasif makan dengan lauk seadanya, membeli pakaian baru ketika mendekati lebaran, dan memilih berobat ke puskesmas ketika sakit. dilakukan adalah meminjam ke bank ketika membutuhkan uang secara mendadak dalam jumlah yang cukup besar.

5) Subyek H

Strategi aktif yang diterapkan yaitu dengan menerapkan strategi aktif dengan ikut membantu istrinya berjualan di pasar selasa, melakukan strategi pasif dengan menerapkan budaya hemat yaitu makan dengan seadanya, membeli pakaian baru ketika menjelang lebaran, berobat ke puskesmas ketika sedang sakit. Sedangkan strategi jaringan yang dilakukan adalah meminjam uang ke saudara dekat ketika membutuhkan uang secara mendadak dan membangun relasi sosial dalam membiayai keperluan sekolah anaknya.

6) Subyek HS

menerapkan strategi aktif dengan melakukan pekerjaan sampingan menjadi tukang parkir saat moment lebaran tiba di Pasar Jongkok yang berada dibelakang Giant Panam. Strategi pasif yang dilakukan dengan menerapkan budaya hemat yaitu makan dengan lauk seadanya, meminta minum

kepada para pedagang disekitar jalan Subrantas, berobat ke tukang pijat atau membeli obat diwarung ketika sakit. Sedangkan strategi jaringan yang dilakukan adalah meminjam uang pada saudara atau tetangga ketika membutuhkan uang secara mendadak dalam jumlah kecil sedangkan jika membutuhkan uang dalam jumlah banyak meminjam ke bank.

7) Subyek S

menerapkan strategi aktif dengan melibatkan istri ikut membantu menjadi tukang cuci. Strategi pasif yang dilakukan dengan menerapkan budaya hemat yaitu makan dengan lauk seadanya, berpakaian rombongan, berobat ke tukang pijat atau membeli obat di warung ketika sakit. Sedangkan strategi jaringan yang dilakukan adalah meminjam uang pada saudara dalam jumlah kecil sedangkan jika membutuhkan uang dalam jumlah banyak menggadaikan atau bahkan menjual barang-barang berharga.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Seluruh subyek masih tergolong dalam umur produktif yaitu antara <50 tahun, dari segi pendidikan dapat di lihat bahwa pendidikan subjek tergolong rendah. Subjek yang berpendidikan SMA dan SMP berjumlah masing-masing 3 orang. 1 orang subyek berpendidikan SD. Subjek dalam penelitian ini mayoritas berasal dari Sumatera Barat sehingga kesulitan mencari pekerjaan di perantauan apalagi ditambah dengan pendidikan yang tergolong rendah sehingga menjadi pengamen merupakan pekerjaan yang harus mereka terima. Melihat dari penghasilan yang di peroleh

subjek penelitian rata-rata berkisar 50 ribu per harinya, itupun di peroleh apabila situasi saat mengamen mendukung baik itu di lihat dari segi kondisi cuaca, serta partisipasi penganjung atau pengguna jalan.

Berdasarkan hasil penelitian dan pengamatan secara langsung terhadap subjek penelitian ditemukan fakta, bahwa pengamen menerapkan tiga strategi untuk tetap bertahan hidup, dan memenuhi kebutuhan pokok keluarga yaitu : strategi aktif, strategi pasif dan strategi jaringan. Strategi aktif dilakukan subyek dengan cara melakukan pekerjaan sampingan seperti buruh tani, kuli, dan tukang bangunan, tukang parkir sedangkan peran anggota keluarga adalah isteri ikut bekerja demi membantu menambah pendapatan keluarga. Strategi pasif dilakukan dengan pola hemat, hidup hemat seperti makan dengan lauk seadanya, membeli pakaian yang murah dan hanya membeli ketika menjelang lebaran atau sedang mendapatkan untung banyak, berobat ke puskesmas atau dukun pijat, minum jamu tradisional atau membeli obat di warung ketika sakit.

Strategi jaringan dilakukan subyek dengan cara meminta bantuan kepada kerabat, tetangga dan relasi lainnya baik secara formal maupun informal ketika dalam kesulitan. Subyek uumumnya meminjam uang kepada saudara, tetangga, pegadaian dan ada pula yang meminjam ke bank serta meminta bantuan beasiswa keluarga miskin kepada sekolah untuk biaya sekolah anak mereka.

Saran

Adapun saran yang ingin penulis kemukakan adalah sebagai berikut :

1. Diharapkan kepada Pemerintah Kota Pekanbaru agar dapat menciptakan lapangan kerja, agar semua angkatan kerja dapat bekerja tanpa mengganggu kenyamanan umum.
2. Bagi masyarakat agar tidak menyumbang pengamen di jalanan atau tempat-tempat umum lainnya agar pengamen tidak melakukan kegiatan mengamen di jalanan.
3. Bagi para pengamen seharusnya dapat mematuhi Perda tentang larangan mengamen ditempat-tempat umum, pengamen harus memilih lokasi lain yang tidak mengganggu ketertiban umum.
4. Kepada para petugas Satpol PP yang bertugas menertibkan diharapkan agar dapat melakukan razia secara rutin dan memberikan sosialisasi tentang larangan mengamen di tempat umum kepada para pengamen.

DAFTAR PUSTAKA

Bagong Suyanto & Sutinah (Ed.), *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Kencana, 2011

Baiquni, M. 2007. *Strategi Penghidupan Di Masa Krisis*. Yogyakarta: Ideas Media

Breman, Jan. 1991. *Sistem Tenaga Kerja Dualistis: Suatu Kritik Terhadap Konsep Sektor Informal*, disunting oleh Manning, dalam *Urbanisasi, Pengangguran, dan Sektor Informal di Kota*. PPSK Universitas GadjahMadaKerjasama dengan Yayasan Obor Indonesia. Jakarta

Dharmawan, Arya Hadi. 2003. *Farm Household Livelihood*

Strategies and Socioeconomic Changes in Rural Indonesia. Sisertasi, University of Gottingen, Jerman.

Edi, Suharto. 2003. Artikel Coping Strategi dan Keberfungsian. Diakses pada 17 November 2015. Internet: Pikiran Rakyat.Com

Evers dan M. Sumardi. 1982. *Kemiskinan dan Kebutuhan Pokok*. CV. Rajawali; Jakarta

Hart, Keith. 1991. *Sektor Informal dan Struktur Pekerjaan di Kota*. disunting oleh Manning, dalam *Urbanisasi, Pengangguran, dan Sektor Informal di Kota*. PPSK Universitas Gadjah Mada Kerjasama dengan Yayasan Obor Indonesia. Jakarta

Hermanto *et al.*, 1995. *Kemiskinan di Pedesaan : Masalah dan Alternatif Penanggulangannya*. Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. IPB; Bogor.

J. Dwi Narwoko dan Bageng Suyanto. 2007. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Kencana, Jakarta

Kusnadi. 2000. *Nelayan Adaptasi dan Jaringan Sosial*. Bandung: Humaniora Utama Press

Mangkuprawira, S. 1993. *Pendekatan Pengentasan Kemiskinan Oleh Perguruan Tinggi*. Lembaga Pengabdian Kepada Masyarakat. IPB;Bogor.

M.B.Ali dan T.Deli.1997. *Kamus Bahasa Indonesia*:Citra Umbara.

- Pasurdi Suparlan. 1982. *Kemiskinan di Perkotaan*. LP3S; Jakarta
- R. Fitry Aprilliyani. 2012. *Potret Kemiskinan Nelayan Tradisional Di Desa Semembang Kecamatan Durai Kabupaten Karimun*. Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau
- Ramdian.2010.*Pengamen Jalanan*.Jakarta : Grasindo.
- Rani Mardhatillah. 2007. *Profil Kemiskinan Pada Masyarakat Pinggiran Rel Kereta Api Desa Sekip Kecamatan Lubuk Pakam Kabupaten Deli Serdang*. Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau
- Resmi Setia. 2005. *Gali Tutup Lubang Itu Biasa: Strategi Buruh Menanggulangi Persoalan dari Waktu ke Waktu*. Bandung: Yayasan Akatiga.
- Sethuraman. 1991 S.V. *Sektor Informal di Negara Sedang Berkembang*. disunting oleh Manning, dalam *Urbanisasi, Pengangguran, dan Sektor Informal di Kota*. PPSK Universitas Gadjah Mada Kerjasama dengan Yayasan Obor Indonesia. Jakarta.
- Soemardjan, Selo. Alfian. Tan Mely G. 1984. *Kemiskinan Struktural Suatu Bunga Rampai*.Mataangin Offsen; Jakarta
- Stamboel, K. A. 2012. *Panggilan Keberpihakan Strategi Mengakhiri Kemiskinan di Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Sudrajat, Tata. 2001.*Model Alternatif Penanganan Pengamen Jalanan*. Jakarta : Departemen Sosial dan Yayasan Kesejahteraan Anak Indonesia
- Suharto, E. 2009. *Kemiskinan dan Perlindungan Sosial di Indonesia*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistiyani, A.T. (2004).*Kemitraan dan Model Model Pemberdayaan*. Jogjakarta : Gava Media.
- Suparlan dan Chulaifah. 1993.*Studi Kasus Pengamen dalam Bus Antarkota di Yogyakarta. Laporan Penelitian*. Yogyakarta : Departemen Sosial RI.
- Suyanto, Bagong. 2010.*Masalah Sosial Anak*. Jakarta : Kencana.
- Wasistiono, Sadu. (1998).*Pemberdayaan Aparatur Daerah*.Bandung : Abdi Praja.
- Sumber Internet :**
<http://ghontherong.blogspot.com/2012/10/makalah-tentang-pengamen-jalanan.html>
diakses pada tanggal 21 Oktober 2014
- <http://ajengnissaa.blogspot.com/2013/04/fenomena-sosial-pengamen-jalanan.html>
diakses pada tanggal 21 Oktober 2014